

Revitalisasi PHBS melalui Pelatihan dan Pembentukan Kader Kesehatan di SMP Negeri 1 Merauke Papua Selatan

Febry Ramadhani Suradji¹, Muktamar Umakaapa²

^{1,2} Universitas Musamus Merauke, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Febry Ramadhani Suradji

E-mail: febryrmadhani17_fkip@unmus.ac.id

Abstrak

Sekolah berperan dan bertanggung jawab untuk pendidikan anak termasuk pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah. Kepemilikan sarana dan prasarana yang baik dari sekolah SMP 1 Merauke tidak sejalan dengan penerapan PHBS murid di sekolah. Pengetahuan murid masih terbilang rendah terkait PHBS, masih banyak siswa yang tidak mencuci tangan dengan air mengalir sebelum dan setelah makan, makanan dikantin terbuka dan ruangan kantin yang cukup terbatas, tempat sampah disekolah yang tidak memadai, dan masih terbatasnya media informasi seperti poster dan leaflet yang berfungsi sebagai sumber informasi kesehatan bagi siswa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan kegiatan pelatihan dan membentuk kader kesehatan di SMP 1 Merauke dalam penerapan PHBS disekolah. Metode Pelaksanaan Program Pengabdian ini adalah pembentukan kader kesehatan PHBS melalui sosialisasi dan pelatihan dengan demonstrasi dan diskusi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 55 siswa. Hasil kegiatan berdasarkan uji analisis Wilcoxon ada perubahan signifikan dalam pengetahuan dengan nilai $p=0,000$, rata-rata pre test 84,38 (SD. 8,04) dan post test 98,54 (SD 3,06). Kesimpulan. Kegiatan pelatihan PHBS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan PHBS di sekolah.

Kata kunci - PHBS, Sosialisasi, Pelatihan Kader Kesehatan

Abstract

Schools play a role and are responsible for children's education, including implementing PHBS in the school environment. The ownership of good facilities and infrastructure at SMP 1 Merauke school is not in line with the implementation of PHBS for students in the school. Students' knowledge is still relatively low regarding PHBS, there are still many students who do not wash their hands with running water before and after eating, food is in open canteens and the canteen space is quite limited, trash bins in schools are inadequate, and there is still limited information media such as posters and leaflets available. serves as a source of health information for students. The aim of this activity is to carry out training activities and form health cadres at SMP 1 Merauke in implementing PHBS in schools. The method for implementing this Community Service Program is the formation of PHBS health cadres through outreach and training with demonstrations and discussions. The number of participants who took part in this activity was 55 students. The results of the activity based on the Wilcoxon analysis test showed a significant change in knowledge with a p value = 0.000, the average pre test was 84.38 (SD 8.04) and post test 98.54 (SD 3.06). Conclusion. PHBS training activities can improve students' abilities in carrying out PHBS at school.

Keywords - PHBS, Socialization, Health Cadre Training

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di Indonesia masih menjadi tantangan yang kompleks. Selama dua puluh tahun terakhir, kita telah menyaksikan perubahan pola epidemiologi yang signifikan, di mana penyakit tidak menular telah menjadi masalah utama, meskipun beban penyakit menular juga tetap tinggi. Indonesia sekarang menghadapi dua beban sekaligus dalam hal masalah kesehatan, yaitu penyakit tidak menular dan penyakit menular, dan angka kejadian penyakit menular pun tetap tinggi (Kemenkes, *Transisi Demografi dan Epidemiologi: Permintaan Pelayanan Kesehatan Di Indonesia*, 2019).

Adanya beban masalah kesehatan ini menuntut agar pemerintah Indonesia secara berkelanjutan mampu melakukan berbagai upaya dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat Indonesia termasuk melalui upaya pendidikan kesehatan di Sekolah (Rochayati & Hidayat, 2015). Pendidikan kesehatan merupakan usaha memberikan panduan dan arahan kepada siswa mengenai kesehatan, yang mencakup seluruh dimensi kesehatan pribadi (baik fisik, mental, dan sosial), sehingga perkembangan pribadi mereka dapat berkembang secara positif melalui program-program dalam kurikulum dan di luar kurikulum (Sari, 2013). Program Pendidikan kesehatan adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, tindakan, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan sehat dan bersih, serta membentuk kebiasaan untuk menjalani gaya hidup yang sehat dan bersih (Rohmah & Safika, 2023).

Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang diberikan di lingkungan sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakar dengan kuat perubahan perilaku siswa dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Mustar et al., 2018). PHBS adalah serangkaian tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran, hasil pembelajaran yang membekali individu atau keluarga dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk merawat kesehatan diri sendiri dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat mereka (Nurmahmudah et al., 2018). PHBS pada dasarnya mencakup usaha untuk menyampaikan pengalaman terkait gaya hidup sehat melalui individu, kelompok, atau masyarakat secara umum melalui berbagai saluran komunikasi sebagai alat untuk berbagi informasi. Informasi-informasi ini bisa mencakup materi edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan perilaku yang berhubungan dengan hidup sehat dan bersih (Rima Wirenviona et al., 2020).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk pendidikan anak. Oleh karena itu, kurangnya PHBS di lingkungan sekolah dapat berdampak buruk, mulai dari lingkungan yang kotor dan tidak sehat hingga dapat mempengaruhi prestasi dan semangat belajar siswa. Sebaliknya, perubahan perilaku siswa dalam konteks pendidikan kesehatan bertujuan mengubah kebiasaan yang awalnya tidak sehat menjadi pola hidup yang sehat dan membuat siswa bertanggung jawab terhadap kesehatan diri mereka sendiri (Demon et al., 2019). Kebiasaan terkait kebersihan pribadi yang sering diabaikan oleh siswa, seperti tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan, menggosok gigi tidak teratur, mengabaikan pemeliharaan kuku yang menjadi panjang dan kotor, serta tidak memperhatikan keteraturan berambut dan cara berpakaian, akhirnya perlahan-lahan ditinggalkan (Khulwani et al., 2021).

Kader kesehatan adalah tokoh dalam masyarakat yang menjadi teladan dalam mempraktikkan gaya hidup sehat (Rosidin et al., 2019). Individu yang menjadi kader kesehatan merupakan target yang sesuai untuk mencapai tujuan membentuk sekolah yang sehat, sehingga semua unsur dalam lingkungan sekolah dapat mengamalkan PHBS. Dengan demikian, langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan sekolah harus dimulai dengan peran tokoh kesehatan tersebut. Karena pentingnya memberikan pengertian mengenai prinsip-prinsip PHBS sejak usia dini di sekolah, serta belum semua wilayah terjangkau dalam upaya menerapkan PHBS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka penting dilakukan kegiatan pembentukan kader kesehatan melalui sosialisasi dan pelatihan terhadap siswa di SMP 1 Merauke dalam mengimplementasikan PHBS di sekolah.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, metode yang digunakan adalah dengan ceramah dan demonstrasi. Sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan penilaian awal dan penilaian akhir (pretest dan posttest) untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebagai evaluasi dari efektivitas kegiatan ini. Hasil akhir kegiatan ini adalah terbentuknya kader PHBS sekolah yang tidak hanya sekedar tahu, tetapi mau dan mampu untuk melaksanakan dan mengajak semua komponen yang ada disekolah untuk melakukan PHBS. Selain keterlibatan narasumber, penggunaan alat dan perlengkapan pendukung pelatihan, seperti leaflet dan perangkat visual seperti proyektor LCD digunakan dalam pelatihan ini. Untuk mengukur dampak pelatihan terhadap pengetahuan dan sikap peserta, dilakukan penilaian distribusi dan analisis inferensial menggunakan uji Wilcoxon.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa sesi yang dilaksanakan di Aula SMP Negeri 1 Merauke. Pada sesi 1 materi yang disampaikan yaitu terkait Indikator PHBS Sekolah. Sesi ke 2 materi tentang Pengelolaan sampah dan Kawasan Tanpa Rokok, dan sesi ke 3 tentang Kebiasaan Olahraga di sekolah. Jumlah peserta yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebanyak 55 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 1 Merauke yang merupakan perwakilan OSIS sekolah. Hasil akhir kegiatan ini adalah terbentuknya kader kesehatan di SMP Negeri 1 Merauke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum berlangsung dengan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Merauke pada tanggal 30 September 2023 di Aula SMP Negeri 1 Merauke. Kegiatan dibuka oleh ibu Sitti Nurjannah sebagai Guru wakil Humas dan dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan merupakan proses pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya oleh TIM pengusul. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dua rangkaian kegiatan yaitu pelaksanaan sosialisasi kesehatan dan pelatihan kader kesehatan. Sosialisasi kesehatan diberikan kepada siswa SMP 1 Merauke melalui metode ceramah dan diskusi. Sedangkan pelaksanaan pelatihan kader kesehatan dilakukan secara tatap muka dengan melibatkan siswa dan guru dan mahasiswa.



Gambar 1.

Pembukaan oleh Guru Ibu Sitti Nurjannah perwakilan Wakasek Humas



Gambar 2.
Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan



Gambar 3.
Penyerahan Sertifikat kepada Kader Kesehatan di SMP Negeri 1 Merauke

Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 55 orang dan dari hasil kegiatan ini dibentuk 3 kader sebagai perwakilan sekolah. Pencapaian dari kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan dan mendukung peran kader adalah strategi yang sangat relevan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra (Melizza et al., 2021). Adapun karakteristik siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Disibusi Frekuensi Karakteristik Siswa Pengabdian Masyarakat

No	Variabel	n	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	20	36%
	Perempuan	35	64%
2	Kelas		
	Kelas VII	26	47%
	Kelas VIII	29	52%

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 mengindikasikan bahwa dari total 55 siswa yang terlibat dalam acara sosialisasi dan pelatihan, mayoritas di antaranya adalah siswa perempuan, yaitu 35 siswa (63%), sementara siswa

laki-laki berjumlah 20 siswa (36%). Jika dilihat dari tingkat kelas peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, sebagian besar berasal dari siswa kelas VIII, yakni 29 siswa (52%), sementara siswa kelas VII berjumlah 26 siswa (47%).

Tabel 2
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Sebelum dan Sesudah Pelatihan (N=55)

Variabel	Pretest M (SD)	Posttest M (SD)	t	df	p
Pengetahuan	84.38 (8.04)	98.54 (3.06)	-12.192	54	0,000

Sumber : Data Primer, 2023

Dari tabel 2, terlihat bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum pelatihan adalah 84,38 dengan simpangan baku 8,04. Setelah pelatihan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 98,54 dengan simpangan baku 3,06. Nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan siswa yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan kader PHBS di SMP Negeri 1 Merauke dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga dapat dibentuk beberapa kader PHBS dari hasil kegiatan pelatihan. Hal ini sejalan dengan upaya pelatihan yang dilakukan oleh Kosasih di Tasikmalaya, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Program pelatihan ini terfokus pada teknik penyampaian informasi, dan ini juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyampaikan informasi khusus kepada orang lain. Meningkatnya pemahaman kader kesehatan mengenai PHBS dapat menjadi landasan untuk membentuk sekolah yang memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik (Kosasih et al., 2018).

Di awal acara, ketika hasil identifikasi pelaksanaan PHBS di sekolah dan hasil pre-test dipresentasikan, mayoritas siswa belum memahami dengan baik pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah. Para peserta yang mengikuti acara ini sangat antusias, karena pemahaman tentang PHBS sekolah dianggap sebagai hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan sekolah. Meskipun ada beberapa siswa yang pada tahap awal sesi tanya jawab mampu memberikan penjelasan tentang PHBS, secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap PHBS sekolah masih kurang mendalam. Informasi yang diberikan dalam acara ini diharapkan akan membantu siswa memahami dengan lebih baik mengenai PHBS sekolah dan berkontribusi pada terbentuknya sekolah yang lebih sehat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang PHBS berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap gaya hidup sehat. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang PHBS cenderung memiliki kebiasaan hidup yang lebih sehat. Sebaliknya, siswa dengan pemahaman yang terbatas tentang PHBS cenderung menerapkan gaya hidup yang kurang sehat. Selain itu, kepatuhan terhadap gaya hidup sehat juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan PHBS. Siswa yang secara konsisten menjalani gaya hidup sehat memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang PHBS. Sebaliknya, siswa dengan kebiasaan hidup yang kurang sehat cenderung memiliki pengetahuan PHBS yang terbatas.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan WHO yang mengindikasikan bahwa perilaku, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pemikiran, perasaan, tokoh panutan, sumber daya, juga budaya. Pemikiran dan perasaan seseorang didasarkan pada pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau sumber lain, seperti guru, orang tua, teman, buku, majalah, dan lainnya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Green (sebagaimana yang dijelaskan oleh Notoatmodjo, 2007) di mana perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi

melibatkan unsur-unsur seperti pemahaman dan sikap masyarakat, tradisi serta keyakinan masyarakat terkait topik tertentu, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi. Di sisi lain, faktor pemungkinan mencakup ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat. Selanjutnya, perilaku dan pandangan yang dihormati dari tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat perilaku individu.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan sosialisasi dan pembentukan kader PHBS di sekolah berdampak signifikan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan mengenai PHBS sekolah. Kader kesehatan yang dihasilkan dan berperan sebagai pemimpin dalam hal kesehatan di sekolah, dapat menjadi model serta teladan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan PHBS di SMP Negeri 1 Merauke, Papua Selatan. Langkah selanjutnya dari proyek pengabdian ini adalah melibatkan kader PHBS dalam menggerakkan inisiatif kesehatan di sekolah. Dengan peningkatan pengetahuan seluruh siswa tentang PHBS, diharapkan akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis pertama penulis berikan kepada Dr. Drs. Beatus Tambaip, M.A.) (Rektor Universitas Musamus) dan Drs. Lay Riwu, M.Hum (Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) serta teman-teman tim pengabdian dan pemateri juga mahasiswa yang ikut terlibat dalam kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada Mitra dalam hal ini kepala sekolah SMP Negeri 1 Merauke, yang dipimpin oleh Plt. Ibu Marwati, S.Pd sangat kooperatif dan sangat terbuka dalam melayani pengabdian dan Tim dimulai dari tahap survei sampai dengan berjalannya proses pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Demon, B. P., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(2), 66–75.
- Khulwani, Q. W., Nasia, A. A., Nugraheni, A., & Utami, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *e-GiGi*, 9(1).
- Kosasih, C. E., Purba, C. I. H., & Sriati, A. (2018). Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan di Desa Cilumba dan Gunungsari Kabupaten Tasikmalaya. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).
- Melizza, N., Kurnia, A. D., & Masruroh, N. L. (2021). Revitalisasi Uks, Melalui Pelatihan Dan Pembentukan Kader Di Smp Muhammadiyah 2 Inovasi Malang. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 86–97.
- Mustar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan kesehatan: perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(2).
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46–52.
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok remaja di sekolah Menengah kejuruan kabupaten kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11.
- Rohmah, N., & Safika, S. A. (2023). Peran Kader Kesehatan Remaja SMPN 39 Samarinda dalam Pembuatan Media Edukasi Mengenai PHBS di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*,

8(3), 643–651.

Rosidin, U., Eriyani, T., & Sumarna, U. (2019). Pelatihan Kader Kesehatan sebagai Upaya Sosialisasi RW Sehat. *Media Karya Kesehatan*, 2(1).

Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan kesehatan sekolah sebagai proses perubahan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2).